

## IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH DI DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG

Lies Kumara Dewi<sup>1)</sup>; Neysa Amallia<sup>2)</sup>; Henni Kusumastuti<sup>3)</sup>; Seger Ardiyanto<sup>4)</sup>

<sup>1)2)3)4)</sup> Program Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>1)2)3)</sup> Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

Email: <sup>1)</sup>[lieskumaradewi13@gmail.com](mailto:lieskumaradewi13@gmail.com); <sup>2)</sup>[neysaamallia@gmail.com](mailto:neysaamallia@gmail.com); <sup>3)</sup>[henniksa65@gmail.com](mailto:henniksa65@gmail.com); <sup>4)</sup>[segerardianto@gmail.com](mailto:segerardianto@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Received [10 Mei 2025]

Revised [15 Juni 2025]

Accepted [31 Juli 2025]

### KEYWORDS

School Dropouts, Skills Development Program

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Program pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dilakukan untuk mengatasi masalah anak putus sekolah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anak putus sekolah. Dalam implementasinya, berbagai keterampilan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak putus sekolah dan lapangan kerja antara lain tata boga, bakery, menjahit, otomotif dan barista. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya yaitu keterbatasan sumber daya manusia atau instruktur yang profesional dan ahli dalam bidangnya, sarana dan prasarana pelatihan yang kurang memadai, dan kurangnya dana untuk kesinambungan program. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung telah berjalan dengan baik dengan menerapkan beberapa strategi yaitu berkoordinasi dengan lembaga terkait, memberikan sosialisasi terhadap masyarakat serta menjalin kemitraan dengan lembaga pelatihan dan dunia kerja. Agar program tersebut terlaksana dengan optimal, Dinas sosial Kota Bandar Lampung perlu memperluas sosialisasi program pengembangan keterampilan melalui berbagai media sosial, website maupun aplikasi digital agar informasi dapat menjangkau lebih banyak anak putus sekolah, meningkatkan ketersediaan kapasitas sumber daya manusia, fasilitas sarana prasarana pelatihan, serta melakukan kolaborasi dengan pihak swasta, CSR perusahaan dan lembaga non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dana tambahan sehingga program pengembangan keterampilan dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan dan adapt memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan anak putus sekolah.

### ABSTRACT

The skills development program for school dropouts conducted by the Social Service of Bandar Lampung City aims to address the issue of school dropouts with the goal of improving their welfare. In its implementation, various skills are taught based on the needs of school dropouts and the demands of the job market, including culinary arts, baking, sewing, automotive, and barista training. However, there are still several challenges in its implementation, such as the limited number of professional and skilled human resources or instructors, inadequate training facilities and infrastructure, and insufficient funding for the program's continuity. The research findings indicate that the implementation of the skills development program for school dropouts at the Social Service of Bandar Lampung City has been running well by applying several strategies, such as coordinating with related institutions, providing public outreach, and establishing

*partnerships with training institutions and the workforce sector. To optimize the implementation of this program, the Social Service of Bandar Lampung City needs to expand the dissemination of the skills development program through various social media platforms, websites, and digital applications to reach more school dropouts, increase the availability of human resources and training facilities, and collaborate with private sectors, corporate social responsibility (CSR) initiatives, and non-governmental organizations to obtain additional funding support. This will help ensure that the skills development program can run consistently, sustainably, and provide a significant impact on the welfare of school dropouts.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Anak putus sekolah di kota Bandar Lampung menjadi permasalahan yang serius karena anak putus sekolah memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pengangguran di kemudian hari dan berpotensi terjerumus ke dalam lingkaran kemiskinan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bandar Lampung tahun 2025, tercatat sebanyak 1.128 (satu juta seratus dua puluh delapan) anak putus sekolah yang terdiri dari 669 (enam ratus enam puluh enam sembilan) anak laki-laki dan 459 (empat ratus lima puluh sembilan) anak perempuan. Fenomena anak putus sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, seperti keadaan ekonomi keluarga yang tergolong tidak mampu, minimnya peran serta keluarga dan pemerintah dalam bidang pendidikan, serta keadaan sosial lainnya yang semakin memperburuk keadaan.

Menanggapi keadaan ini, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung telah mencanangkan program pengembangan keterampilan yang bertujuan untuk membekali anak-anak putus sekolah dengan kemampuan kerja agar mereka mampu hidup mandiri secara finansial, mendapatkan pekerjaan yang layak, serta membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam penerapannya, program pengembangan keterampilan ini menghadapi sejumlah kendala, antara lain terbatasnya akses serta kurang optimalnya penyebaran informasi mengenai program ini. Minimnya penyampaian informasi kepada calon penerima manfaat, baik melalui media sosial, kelompok masyarakat, maupun pusat layanan publik menyebabkan banyak anak putus sekolah tidak mengetahui keberadaan atau manfaat program tersebut. Selain kurangnya penyebaran informasi, hambatan lain yang dihadapi dalam implementasi program adalah terbatasnya akses anak-anak putus sekolah terhadap layanan pengembangan keterampilan. Anak-anak yang telah putus sekolah sering kali tinggal di wilayah-wilayah terpencil, dengan kondisi infrastruktur yang tidak mendukung, sehingga menyulitkan mereka untuk menjangkau tempat pelatihan terdekat. Di samping itu, keterbatasan teknologi juga menjadi masalah karena sebagian besar program hanya tersedia secara daring, anak-anak dari keluarga tidak mampu yang tidak memiliki perangkat digital ataupun akses internet mengalami kesulitan dalam mengakses materi maupun informasi program.

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung juga menghadapi sejumlah kendala dalam menjalankan program ini, seperti kurangnya tenaga pelaksana dan sarana penunjang. Keterbatasan jumlah pendidik dan pelatih keterampilan menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pelatihan secara maksimal. Untuk melaksanakan program ini, diperlukan pelatih profesional dalam berbagai bidang, seperti menjahit, otomotif, pertukangan, teknologi digita, bakery atau barista, sayangnya tenaga ahli di bidang ini sangat terbatas. Hal ini dapat disebabkan karena minimnya pelatihan pelatih bagi instruktur keterampilan yang belum mendapatkan pelatihan lanjutan tentang metode pengajaran yang efektif bagi anak-anak dari latar belakang rentan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, tercatat pelatih yang ikut pelatihan hanya 4 (empat) orang dan anak yang mengikuti pelatihan di panti Dinas Sosial selama 3 (tiga) tahun terakhir berjumlah 120 (seratus dua puluh) anak.

Selain keterbatasan dari sisi sumber daya manusia, minimnya sarana dan prasarana juga menjadi tantangan besar dalam menyelenggarakan program pelatihan keterampilan bagi anak-anak putus sekolah. Fasilitas pelatihan keterampilan yang tersedia masih jauh dari kata memadai, misalnya ruang kelas dan bengkel praktik untuk pelatihan keterampilan otomotif yang tidak memenuhi standar. Banyak kegiatan pelatihan keterampilan seperti otomotif, tata boga, maupun menjahit, terpaksa dilakukan dengan perlengkapan yang seadanya. Idealnya, pelatihan-pelatihan ini membutuhkan alat praktik dan bahan yang

layak, namun kenyataannya terbentur oleh keterbatasan anggaran, sehingga kelengkapan fasilitas sulit diwujudkan.

Di samping itu, aspek pendanaan juga menjadi kendala serius. Anggaran untuk pengembangan keterampilan sering kali minim dan tidak mencukupi, baik dari pemerintah maupun pihak swasta. Hal ini menghambat perluasan dan kesinambungan program pelatihan. Pemerintah sendiri harus membagi alokasi dana untuk berbagai sektor penting lainnya seperti layanan kesehatan, pembangunan infrastruktur, dan pendidikan umum. Akibatnya, sektor pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah sering kali tidak mendapat perhatian utama dalam pembagian anggaran. Penelitian ini akan mendalami tentang implementasi program pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah di Dinas Sosial Kota Bandar dan hambatan keberhasilan implementasi program pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

## LANDASAN TEORI

Secara umum, pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, program atau ide yang telah disusun sebelumnya. Menurut Agus Subarsono (2011), pengertian implementasi adalah pelaksanaan dari kebijakan publik yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang untuk mencapai tujuan tertentu. Senada dengan itu, Sedarmayanti (2009) berpendapat bahwa Implementasi merupakan pelaksanaan dari rencana atau kebijakan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pengembangan keterampilan anak putus sekolah di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah penerapan dari program pengembangan keterampilan anak putus sekolah yang diadakan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

Dalam pandangan agama, anak merupakan anugerah dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa. Mereka adalah hasil dari ikatan pernikahan yang harus dirawat, dididik, dan diarahkan oleh kedua orang tua serta dipandang sebagai harapan masa depan orang tua. Oleh karena itu, menjadi kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas tumbuh kembang serta kondisi anak.

Peran orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak agar anak dapat mencapai cita-cita dan masa depan yang diimpikan. Orang tua juga berkewajiban memberi nasihat, motivasi serta dorongan untuk mengikuti bimbingan belajar jika anak merasa kesulitan. Akan tetapi, terdapat suatu keadaan yang dapat menyebabkan anak mengalami putus sekolah atau berhenti sekolah sebelum waktunya.

Menurut Trismansya (1998), anak putus sekolah adalah anak yang gagal dalam mengikuti program pendidikan sehingga dia berhenti sebelum waktunya. Anak putus sekolah merupakan anak yang terdaftar di sekolah SD, SMP, SMA namun tidak bisa menyelesaikan sekolahnya. Senada dengan itu, Suyanto (2003), berpendapat anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat menyelesaikan program sekolah secara utuh sesuai jenjangnya (SD hingga SMA) karena berbagai alasan, terutama masalah ekonomi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah merupakan anak yang telah terdaftar di lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP atau SMA, namun tidak berhasil menyelesaikan pendidikan sesuai dengan jenjang yang semestinya, dikarenakan berbagai faktor baik dari segi internal seperti ketidakmampuan mengikuti proses pendidikan maupun segi eksternal seperti kendala ekonomi.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah bermacam-macam. Muhammad Rifai, (2019:81) menyatakan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah adalah :

1. Faktor Ekonomi, yaitu kemiskinan, biaya sekolah tidak terjangkau dan beban pekerjaan
2. Faktor Sosial, yaitu kurangnya dukungan dari orang tua, adanya konflik keluarga dan pengaruh dari teman.
3. Faktor Psikologis, yaitu adanya gangguan mental, mengalami kesulitan belajar dan motivasi belajar kurang.
4. Faktor Lingkungan, yaitu jarak dari rumah ke sekolah yang jauh, kondisi sekolah yang buruk dan kurangnya fasilitas
5. Faktor Kesehatan, yaitu mempunyai penyakit kronis, cacat atau berkebutuhan khusus.

### Pengembangan Keterampilan

Dalam buku yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan (2003) disebutkan bahwa keterampilan merupakan hasil dari proses pendidikan dan pelatihan yang bertujuan menghasilkan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan secara praktis di lapangan. Menurut Purwanto, N : (2007), keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu secara tepat dan efisien, yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Mulyasa, E. (2004), keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan sesuatu secara optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan keterampilan merupakan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan secara praktis, menggunakan akal, pikiran, serta kreativitas dalam menyelesaikan tugas secara tepat, efisien dan optimal. Dengan demikian, keterampilan menjadi salah satu indikator yang dapat membekali individu agar mampu menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan lapangan kerja.

Terdapat beberapa jenis keterampilan. Menurut Sudarmanto (2019), jenis-jenis keterampilan adalah :

1. Keterampilan teknis (vokasional)
2. Keterampilan sosial (komunikasi, kerjasama)
3. Keterampilan emosional (manajemen stress, motivasi)
4. Keterampilan kognitif (pemecahan masalah, analisis)

Pengembangan keterampilan mempunyai beberapa tujuan. Sudarmanto (2019) menyatakan bahwa tujuan dari pengembangan keterampilan adalah :

1. Meningkatkan kemampuan dan keahlian individu
2. Meningkatkan kualitas dan kesempatan kerja
3. Meningkatkan produktivitas dan efisiensi
4. Meningkatkan kemandirian dan kesadaran diri

Sudarmanto (2019) berpendapat bahwa model pengembangan keterampilan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

1. Model Kolaboratif, yaitu pengembangan keterampilan bekerjasama dengan instansi lain
2. Model Partisipatif, yaitu pengembangan keterampilan dengan melibatkan masyarakat
3. Model Berbasis Komunitas, yaitu pengembangan komunitas
4. Model E-Learning yaitu pengembangan keterampilan yang dilakukan secara online.

Program pengembangan keterampilan yang dilaksanakan harus mempunyai beberapa indikator (Amirullah dan Budiyo, 2019), yaitu :

1. Kesesuaian dengan Kebutuhan (*Needs Analysis*), artinya program pengembangan keterampilan harus didasarkan pada kebutuhan organisasi atau individu seperti identifikasi kesenjangan keterampilan dan relevansi keterampilan dengan kebutuhan lapangan kerja.
2. Tujuan yang Jelas (*Clear Objectives*), artinya program pengembangan keterampilan harus mempunyai tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan dan berbatas waktu (SMART)
3. Metode Pelatihan yang Efektif (*Effective Training Methods*), artinya metode pembelajaran dalam pelatihan keterampilan seperti simulasi, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek serta magang harus sesuai dengan gaya belajar siswa.
4. Keterlibatan peserta (*Participant Engagement*), artinya peserta harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, diskusi, praktik langsung maupun melalui refleksi.
5. Evaluasi dan Umpan Balik (*Evaluation and Feedback*), artinya program harus meliputi efektivitas pelatihan dari segi reaksi peserta, proses pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil akhir program.
6. Peningkatan Kompetensi (*Competency Development*), artinya program harus dapat meningkatkan kompetensi teknis, perilaku, atau manajerial sesuai kebutuhan
7. Transfer Keterampilan ke Tempat Kerja (*Skill Transferability*) , artinya program harus memastikan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diaplikasikan di tempat kerja.
8. Dukungan Organisasi (*Organizational Support*), artinya organisasi harus dapat mendukung peserta program dalam mengaplikasikan keterampilan baru yang diperoleh dengan cara mentoring atau penyediaan sumber daya.
9. Keberlanjutan Program (*Program Sustainability*), artinya program harus disusun untuk memberikan efek panjang bagi peserta dengan strategi pembelajaran berkesinambungan.
10. Kepuasan Peserta (*Participant Satisfaction*), artinya tingkat kepuasan peserta program terhadap materi dan metode pembelajaran serta fasilitator termasuk faktor penting.

Semua Faktor di atas harus terpenuhi dengan baik agar pengembangan keterampilan dapat berjalan dengan optimal. Jika motivasi dan minat kurang, maka pengembangan keterampilan kurang berjalan dengan optimal walaupun ke empat faktor lainnya terpenuhi dengan baik.

Terdapat beberapa indikator untuk menilai keberhasilan dari implementasi program keterampilan anak putus sekolah di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, yaitu :

1. Jumlah anak putus sekolah yang mengikuti program pengembangan keterampilan di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung
2. Peningkatan kualitas hidup anak putus sekolah
3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung program pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah
4. Kualitas fasilitas dan sumber daya manusia untuk program pengembangan keterampilan di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk menyajikan informasi secara rinci dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, baik berupa fenomena, kondisi, maupun situasi nyata di lapangan. Selanjutnya, Suharsimi Arikunto dan rekan-rekannya (2011) juga menyatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai kondisi subjek yang diteliti melalui proses pengumpulan data serta informasi yang langsung berkaitan dengan objek tersebut.

Lexy J. Moleong (2014) berpendapat bahwa salah satu karakteristik dari penelitian deskriptif adalah penggunaan data kualitatif dalam bentuk narasi, gambar, maupun kata-kata, bukan berupa angka atau statistik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan uraian secara rinci dan jelas mengenai objek penelitian, yang disampaikan melalui data kualitatif dalam bentuk gambar, kata-kata, serta penjabaran naratif.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu proses pengambilan data dalam penelitian dengan cara mengamati secara langsung dan tidak langsung mengenai kondisi yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Kepustakaan, yaitu mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu data-data penelitian yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dan dijabarkan dengan uraian kalimat selanjutnya diambil kesimpulan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah diajukan.

Dengan demikian, metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memahami, menjelaskan dan mengumpulkan data serta memberikan gambaran secara jelas mengenai implementasi program pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan anak putus sekolah merupakan salah satu bentuk persoalan sosial yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah daerah. Di wilayah Kota Bandar Lampung, Dinas Sosial memegang peranan krusial dalam menyalurkan berbagai program pengembangan keterampilan bagi anak-anak yang putus sekolah. Tujuan dari upaya ini adalah untuk membekali mereka dengan keahlian yang dapat mendorong kemandirian secara ekonomi dan menekan tingkat pengangguran pada kelompok usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Dalam hal ini, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung mengimplementasikan program pengembangan keterampilan melalui strategi pencegahan (preventif), penanganan langsung (kuratif) serta pemulihan (rehabilitatif) sebagai berikut :

1. Strategi Preventif, yaitu :
  - a. Aksesibilitas pendidikan yang merata berupa : 1) pendidikan gratis atau terjangkau yaitu menyediakan pendidikan tanpa biaya atau dengan biaya rendah untuk memastikan bahwa faktor ekonomi bukan menjadi penghalang bagi anak-anak untuk tetap bersekolah, 2) transportasi sekolah seperti menyediakan transportasi bagi anak-anak yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau untuk memudahkan mereka pergi ke sekolah, 3) adanya sekolah inklusif agar anak-anak

- dengan kebutuhan khusus juga mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Kurikulum yang relevan dan fleksibel pendidikan berbasis keterampilan yaitu mengintegrasikan keterampilan praktis ke dalam kurikulum untuk memastikan anak-anak mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja dan metode pembelajaran alternatif seperti menggunakan metode berbasis proyek, pembelajaran digital, atau sekolah berbasis komunitas untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak yang memiliki tantangan belajar.
  - c. Pelatihan keterampilan dan pendidikan nonformal pelatihan vokasional, yaitu : 1) menyediakan pelatihan keterampilan seperti tata boga, menjahit, mekadiik dan teknologi digital untuk memberikan pilihan karir bagi-anak yang kesulitan menyelesaikan pendidikan formal, 2) menyediakan program magang yang bekerja sama dengan perusahaan atau usaha kecil untuk memberikan pengalaman kerja bagi anak-anak agar tetap mempunyai motivasi belajar dan mempunyai prospek pekerjaan di masa depan.
  - d. Dukungan sosial dan psikologi konseling dan bimbingan, yaitu : 1) menyediakan layanan konseling untuk membantu anak-anak mengatasi masalah pribadi atau keluarga yang bisa menghambat anak-anak dalam menyelesaikan sekolah, 2) menyediakan bantuan finansial seperti memberikan beasiswa atau bantuan uang tunai bagi keluarga yang tidak mampu agar anak-anak dapat tetap sekolah, 3) memberikan edukasi terhadap orangtua mengenai pentingnya pendidikan sehingga tetap mendukung anak-anak menempuh pendidikan sampai selesai.
  - e. Adanya partisipasi masyarakat dan pemerintah kolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), antara lain : 1) mengajak komunitas dan organisasi sosial untuk berperan dalam mendukung anak-anak yang berisiko putus sekolah, 2) memastikan program wajib belajar 9 (Sembilan) tahun atau 12 (dua belas) tahun diterapkan secara efektif dengan pengawasan yang ketat, 3) monitoring dan evaluasi yaitu memantau secara berkala terhadap anak-anak yang berisiko putus sekolah dan segera mengambil tindakan pencegahan jika diperlukan.
2. Strategi Kuratif, yaitu memberikan layanan pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah seperti pelatihan menjahit, tata boga, tata rias, serta keterampilan teknik seperti mekanik motor dan pengelasan.
  3. Straregi Rehabilitatif, yaitu memberikan bantuan terhadap anak putus sekolah untuk kembali sekolah atau siap memasuki dunia kerja. Dalam strategi ini, Dinas Sosial menyediakan Program Kejar Paket A/B/C bagi anak putus sekolah yang ingin melanjutkan sekolah setara dengan pendidikan formal SD/SMP/SMA dan menyediakan berbagai macam pengembangan program keterampilan bagi anak putus sekolah yang ingin memasuki dunia kerja.

Program pengembangan keterampilan mempunyai beberapa indikator (Amirullah dan Budiyo, 2019:21), yaitu :

1. Kesesuaian dengan Kebutuhan (*Needs Analyssis*), artinya program pengembangan keterampilan harus didasarkan pada kebutuhan organisasi atau individu seperti identifikasi kesenjangan keterampilan dan relevansi keterampilan dengan kebutuhan lapangan kerja.
2. Tujuan yang Jelas (*Clear Objectives*), artinya program pengembangan keterampilan harus mempunyai tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan dan berbatas waktu (SMART)
3. Metode Pelatihan yang Efektif (*Effective Training Methods*), artinya metode pembelajaran dalam pelatihan keterampilan seperti simulasi, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek serta magang harus sesuai dengan gaya belajar siswa.
4. Keterlibatan peserta (*Participant Engagement*), artinya peserta harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, diskusi, praktik langsung maupun melalui refleksi.
5. Evaluasi dan Umpan Balik (*Evaluation and Feedback*), artinya program harus meliputi efektivitas pelatihan dari segi reaksi peserta, proses pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil akhir program.
6. Peningkatan Kompetensi (*Competency Development*), artinya program harus dapat meningkatkan kompetensi teknis, perilaku, atau manajerial sesuai kebutuhan
7. Transfer Keterampilan ke Tempat Kerja (*Skill Tranferability*) , artinya program harus memastikan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diaplikasikan di tempat kerja.
8. Dukungan Organisasi (*Organizational Support*), artinya organisasi harus dapat mendukung peserta program dalam mengaplikasikan keterampilan baru yang diperoleh dengan cara mentoring atau penyediaan sumber daya.
9. Keberlanjutan Program (*Program Sustainability*), artinya program harus disusun untuk memberikan efek panjang bagi peserta dengan strategi pembelajaran berkesinambungan.
10. Kepuasan Peserta (*Participant Satisfaction*), artinya tingkat kepuasan peserta program terhadap materi dan metode pembelajaran serta fasilitator termasuk faktor penting.

Salah satu contoh pengembangan keterampilan yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Lampung adalah menyelenggarakan bimbingan sosial dan keterampilan berupa menjahit, elektronik, servis motor, dan tata rias bagi remaja putus sekolah yang berlangsung selama 7 (tujuh) bulan dari bulan Mei hingga Desember dengan metode pembelajaran teori dan praktik serta Praktik Belajar Kerja (PBK) yang bekerja sama dengan dunia usaha sesuai dengan keterampilan.

Sejalan dengan itu, pemerintah daerah Kota Bandar Lampung juga menunjukkan komitmen dalam menanganikan anak putus sekolah dengan meningkatkan kemampuan mereka berupa pelatihan pembuatan kue basah dan kerajinan tangan dari kain tapis yang bermanfaat untuk masa depan mereka.

Dinas sosial melakukan pendampingan lanjutan bagi anak putus sekolah setelah selesai mengikuti program pengembangan pelatihan antara lain dengan cara menjalin kerja sama dengan lembaga pelatihan kerja dan sektor industri agar mereka mendapatkan peluang kerja atau magang, membantu mereka memperoleh akses permodalan jika ingin berwirausaha, dan memberikan dukungan psikososial untuk menjaga semangat mereka agar tetap termotivasi serta mencegah mereka kembali ke situasi semula.

Keberhasilan pelaksanaan program rehabilitasi oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung diidentifikasi melalui beberapa indikator penting, antara lain:

- a. Peserta berpartisipasi aktif dalam setiap program pengembangan keterampilan
- b. Peserta mengalami peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku kearah yang positif
- c. Peserta dapat sekolah kembali atau memperoleh pekerjaan
- d. Penilaian dari para peserta maupun wali mengenai adanya perubahan kedisiplinan, pola pikir, dan kemandirian peserta. Penurunan kasus anak putus sekolah dan peningkatan kesejahteraan sosial.

### **Implementasi Program Pengembangan Keterampilan Bagi Anak Sekolah Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung**

Permasalahan anak putus sekolah banyak terjadi di Indonesia, termasuk di Kota Bandar Lampung. Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung khususnya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung mempunyai peran yang penting dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah melalui program pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Implementasi program pengembangan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dilakukan dengan berbagai macam strategi, yaitu :

1. Strategi Preventif. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung melakukan usaha mencegah anak putus sekolah dengan cara menyediakan program pendidikan dan pelatihan. Dalam hal ini, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung melakukan identifikasi dan pendataan anak putus sekolah melalui kerja sama dengan sekolah, pemerintah daerah dan juga organisasi masyarakat.
2. Strategi Kuratif. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung menyediakan program pengembangan bagi anak putus sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dan minat anak, antara lain bidang teknologi digital, otomotif, tata boga atau menjahit.
3. Strategi Rehabilitatif. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung membantu anak putus sekolah untuk kembali sekolah atau memasuki dunia kerja. Dalam hal ini, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung menjalin kerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK), lembaga pelatihan swasta serta dunia usaha supaya peserta yang telah menyelesaikan program pelatihan dapat diterima di dunia kerja sedangkan bagi yang ingin berwirausaha maka Dinas Sosial akan memberikan bantuan modal usaha serta melakukan pendampingan usaha.

Implementasi program pengembangan keterampilan yang diterapkan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dapat menekan jumlah anak putus sekolah dan meningkatkan keterampilan serta memperluas kesempatan kerja mereka dengan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Tingginya minat anak putus sekolah yang mengikuti program pengembangan keterampilan.
2. Anak putus sekolah yang mengikuti pengembangan keterampilan dapat menyelesaikan pelatihan dengan baik
3. Anak putus sekolah yang telah selesai mengikuti program pengembangan keterampilan mempunyai keterampilan yang dapat memperluas kesempatan mereka mendapatkan pekerjaan.
4. Program pengembangan keterampilan mempunyai pengaruh positif terhadap ekonomi, yaitu meningkatkan kesejahteraan bagi peserta yang berhasil mendapatkan pekerjaan atau berwirausaha.

Implementasi program pengembangan keterampilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung mempunyai beberapa kendala antara lain :

- a. Sumber daya manusia (SDM) dan anggaran terbatas.
- b. Masih banyak masyarakat yang kurang menyadari pentingnya pelatihan keterampilan.
- c. Masih terdapat kesulitan dalam menyalurkan lulusan program pengembangan keterampilan ke pasar kerja.

Berkaitan dengan kendala-kendala di atas, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain :

1. Pemerintah Daerah perlu meningkatkan sumber daya manusia dan alokasi anggaran agar program pengembangan keterampilan dapat berjalan optimal..
2. Mengadakan penyuluhan dan sosialisasi yang lebih intensif terhadap masyarakat mengenai pentingnya pelatihan keterampilan.
3. Penguatan kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga pelatihan untuk meningkatkan kualitas lulusan program dan peluang kerja.

Kualitas layanan implementasi program pengembangan keterampilan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dapat dianalisis berdasarkan 5 (lima) aspek (Fandy Tjiptono : 2019), yaitu :

1. Keandalan (Realibility), artinya program pengembangan keterampilan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Bandar Lampung harus dapat diandalkan berkaitan dengan jadwal pelatihan, keberlanjutan kurikulum dan kecocokan pelatihan keterampilan dengan kebutuhan tenaga kerja. Sehubungan dengan itu, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung telah berusaha menjaga kualitas program pengembangan keterampilan dengan memberikan instruktur yang professional dibidangnya dan juga kurikulum yang relevan, akan tetapi dukungan dana dari pemerintah daerah yang belum memadai menjadi hambatan dalam kesinambungan program pengembangan keterampilan ini.
2. Daya Tanggap (Responsiveness), artinya responsivitas Dinas Sosial tercermin dari kemampuannya merespons secara cepat kebutuhan anak putus sekolah. Implementasi program pengembangan keterampilan seharusnya menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi, transparansi dalam proses pendaftaran, serta kesiapan dalam mengatasi hambatan yang dialami peserta. Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun program ini dinilai cukup tanggap dalam menerima peserta baru, masih terdapat beberapa kendala yang perlu dibenahi, seperti keterbatasan kapasitas pelatihan dan keterlambatan dalam penyediaan sarana pendukung.
3. Jaminan (Assurance), artinya jaminan aspek keamanan, kepercayaan dan kepastian bagi peserta program. Anak putus sekolah dan keluarganya, harus yakin bahwa program ini mampu memberikan memberikan manfaat konkret baik dalam bentuk keterampilan yang relevan maupun akses terhadap kesempatan kerja. Dalam hal ini, Dinas Sosial telah berupaya memberikan jaminan tersebut melalui pemberian sertifikat pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi peserta. Meski demikian, kerja sama yang lebih intensif dengan sektor industri masih diperlukan untuk memperluas peluang kerja bagi lulusan program.
4. Empati (Empathy), artinya perhatian dan kepedulian yang diberikan terhadap peserta program. Aspek ini menjadi penting karena peserta program biasanya berasal dari anak putus sekolah yang berasal dari kelompok rentan. Kepedulian dan perhatian yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada peserta program adalah memberikan program pelatihan pengembangan yang berbasis kebutuhan peserta, bimbingan karier serta konseling. Meskipun demikian, masih dibutuhkan penguatan dalam pendampingan terhadap peserta pasca mengikuti program pengembangan keterampilan agar peserta dapat mengaplikasikan keterampilannya secara efektif di lingkungan pekerjaannya.
5. Tampilan Fisik (Tangibles), artinya tersedianya fasilitas infrastruktur yang menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan antara lain ruang pelatihan keterampilan yang layak, perlengkapan yang modern, dan suasana yang mendukung dapat memberikan dorongan semangat terhadap peserta. Dalam hal ini masih diperlukan upaya peningkatan sarana dan prasarana untuk menunjang kualitas program pengembangan secara menyeluruh terkait alat pelatihan dan ruang pelatihan yang masih terbatas.

Implementasi program pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sudah cukup baik, namun demikian masih dibutuhkan peningkatan terkait beberapa aspek seperti sarana prasarana pelatihan, konsistensi program pelatihan, dan adanya jaminan keberlanjutan program. Peningkatan dalam lima faktor tersebut diyakini dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan anak putus sekolah di Kota Bandar Lampung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Implementasi program pengembangan keterampilan bagi anak putus sekolah di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik walaupun menghadapi beberapa tantangan, dengan menerapkan beberapa strategi antara lain koordinasi dengan lembaga terkait, memberikan sosialisasi terhadap masyarakat, serta menjalin kemitraan dengan lembaga pelatihan dan dunia kerja.
2. Program pengembangan keterampilan yang disediakan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan lapangan pekerjaan seperti tata boga, menjahit, barista, bakery, pendampingan bagi peserta yang ingin berwirausaha, dan kemudahan yang ingin mengikuti pendidikan non-formal. Namun demikian, program tersebut masih kurang efektif yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sumber daya manusia (SDM)/instruktur keterampilan yang terbatas, infrastruktur yang kurang memadai, masih rendahnya jangkauan informasi mengenai program pengembangan keterampilan, dan alokasi dana yang terbatas untuk kesinambungan program keterampilan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung perlu memperluas sosialisasi program melalui media sosial, website, dan aplikasi digital agar informasi dapat menjangkau lebih banyak anak putus sekolah, memberikan prioritas pada peningkatan ketersediaan kapasitas sumber daya manusia/instruktur dan ketersediaan fasilitas sarana prasarana yang memadai sehingga program pengembangan keterampilan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan anak putus sekolah.
2. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung perlu melakukan upaya kolaborasi dengan pihak swasta, perusahaan-perusahaan dan lembaga non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan pendanaan tambahan sehingga program pengembangan keterampilan dapat terus berjalan dengan lebih optimal dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan Budiyono, Haris.(2019).*Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019).*Peningkatan kualitas pendidikan: Program pendidikan profesi guru prajabatan dalam pemenuhan kebutuhan guru profesional di Indonesia*. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1229>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2003). *Pedoman Umum Pengembangan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Fandy Tjiptono. (2019). *Strategi Pemasaran Prinsip & Penerapan*.Edisi 1.Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2014).*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rifai, Muhammad. (2019). *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: CV. Humanis.
- Sedarmayanti. (2009) *Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Subarsono, A. (2011). *Kebijakan publik dan implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudarmanto (2019).*Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama.
- Suyanto. (2003), *masalah sosial anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Tahir, A. (2014). *Kebijakan publik & transparansi penyelenggaraan pemerintah daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Trismansya.(1998). *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*. Jakarta: Percetakan Rosda Karya.
- Widodo.(2015). *Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu*. Bandung: CV Pustaka Pelajar.